

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama dunia jurnalistik ini berkembang. Mulai sejak pemerintahan Romawi Kuno, kegiatan jurnalistik ini muncul dibawah pimpinan Julius Caesar. Ketika itu, pada papan pengumuman disebutkan sebagai "*Forum Romanum*". Dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu "*Acta Senatus*" dan "*Acta Diurna*". Adapun "*Acta Senatus*" ialah berisikan laporan-laporan singkat pada siding senat serta keputusan-keputusannya. Dan "*Acta Diurna*" ialah yang mengandung beberapa keputusan dari beberapa rapat rakyat serta berita lainnya.

Jurnalistik sudah tidak asing lagi didengar di kalangan rakyat. Kata lain yang biasa disebut jurnalistik yaitu wartawan. Ini sangatlah berkaitan dengan hal ikhwal yang ada kaitannya dengan suatu berita serta penyebarluasannya pada suatu informasi yang berbentuk berita. Menjadi seorang jurnalis, biasanya diminta untuk kreatif dan mampu memahami kosa kata ragam Bahasa jurnalistik.

Dalam memilih Bahasa pada ragam Bahasa jurnalistik, haruslah memilih Bahasa yang tepat sesuai dengan norma tata Bahasa yang terdiri dari susunan kalimat yang benar. Selain itu, laras Bahasa jurnalistik terhitung dalam laras Bahasa baku. Padat, ringkas, serta sederhana merupakan Bahasa jurnalistik (Poerwadarminta: 1980).

Adapun jurnalistik berasal dari Bahasa Belanda yaitu *Journalistiek*, dan dalam Bahasa Inggris yaitu *Journalism*, dan Bahasa Perancis yaitu *Journal*. Semuanya berarti laporan atau catatan. Selain itu, jurnalistik dapat dimaknai dengan kegiatan yang memiliki hubungan dengan catat-mencatat atau lapor-melapor di setiap harinya. Surat kabar, majalah, dan media lainnya biasanya memakai kamus jurnalistik yang dipakai dalam persiapan, pengeditan, dan penulisan.

Dalam buku *Jurnalistik Teori dan Praktik* karya Kusumaningrat menyebutkan, perkembangan dunia jurnalistik (*pers*) di Indonesia sendiri mulai bermunculan melalui tumbangnya rezim Orde Baru yang pada saat itu berkembang serta yang dilatarbelakangi dengan adanya UU Pers No. 40 Tahun 1999 Bab IV tentang perusahaan pers, pasal 19 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara Indonesia dan negara berhak mendirikan perusahaan *pers*”. UU tersebut dapat memberikan terbukanya pintu kebebasan *pers* bagi siapa saja terlebih untuk semua lapisan masyarakat yang ingin membuat *pers* baik cetak maupun elektronik.

Adanya digitalisasi membuat perubahan penting pada industry media massa. Dibandingkan media konvensional, media daring lebih banyak jumlahnya dalam televisi, radio, majalah dan surat kabar. Selain itu, media massa yang konvensional dapat mengadaptasikan dengan digitalisasi. Penerapan serangkaian strategi merger dan akuisisi menunjukkan perusahaan media yang beradaptasi. Pengarahan bisnis media tersebut merupakan sebuah

strategi ke arah daring dan konvergensi yang merubah cara kerja media, yang mengakibatkan digitalisasi tidak hanya terjadi di level perusahaan. Namun, sebagai produser konten berita pada level wartawan juga.

Penyampaian pesan secara multiplatform atau menyesuaikan antara tulisan, audio serta video yang diharuskan wartawan di Indonesia (Adzika, 2015). Adanya digitalisasi pada konten merupakan salah satu perubahan yang mempengaruhi kinerja para wartawan. Proses konversi informasi ke dalam format data yang terdeteksi komputer merupakan digitalisasi konten (Kawamoto, 2013). Hal tersebut bisa mempunyai dampak terhadap pola distribusi konten sehingga dapat menjangkau dalam berbagai platform digital (Zotto dan Lugmayr, 2016).

Di zaman media yang konvensional ini, mendistribusikan 3 konten secara terpisah, yaitu konten radio, televisi dan cetak. Pendistribusian pada platform digital, dilaksanakan serentak jika konten tersebut sudah dilakukan konversi pada format digital (McPhillips&Merlo, 2008).

Berkembangnya media cetak dan elektronik di kalangan masyarakat, membuat masyarakat lebih selektif dalam memilih media. Karena banyaknya media masa pada zaman ini. Agar dapat menarik minat masyarakat, keterkaitan media dipaksa untuk bisa berkreasi dan berinovatif. Agar bisa menarik minat pada pembaca, pada lembaran surat kabar harus menyajikan isi berita (*headline*). Bahasa merupakan salah satu penulisan yang berkaitan dengan isi berita. Di dalam KBBI, Bahasa diartikan sebagai lambing bunyi yang arbitrer, yang berfungsi untuk berinteraksi dan

mengidentifikasi diri dalam bekerja sama.

Bahasa jurnalistik menurut S. Wojowasito dari IKIP Malang dalam “Karya Latihan Wartawan Persatuan Wartawan Indonesia (KLW PWI)” di Jawa Timur (1978), adalah Bahasa interaksi yang dilakukan masyarakat dalam bentuk komunikasi pada kesehariannya dan Bahasa di setiap majalah. “Bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok”.

Para redaktur, wartawan dan pengelola media massa dalam penyusunan, penyajian muatan, penyiaran dan penayangan berita dan laporan pernyataan dan peristiwa yang nyata, actual dan menarik yang isinya dengan mudah dipahami merupakan definisi dari Bahasa Jurnalistik. Dengan menggunakan media jurnalistik, masyarakat mudah mengerti dengan penyampaian berita dan informasi dari pihak media. Karena Bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan pemahaman yang kurang terhadap masyarakat penerima berita dan informasi.

Dalam menyampaikan sebuah berita, seorang jurnalis haruslah mempunyai keahlian dalam berbahasa. Karena Bahasa sangat berpengaruh dalam penyampaian berita, agar pembaca berita tidak salah arti dalam membaca atau menyimaknya. Orang berpendidikan tinggi ataupun berpendidikan rendah, dalam penyampaian berita haruslah memiliki keterampilan dalam berbahasa. Sehingga Bahasa yang disampaikan dapat

dimengerti oleh kalangan masyarakat yang bisa dibilang intelegnya minimal. Selain itu, dalam Bahasa jurnalistik juga harus efektif dalam memilah milih kalimat. Kalimat efektif ialah penggambaran dari sebuah pemikiran atau perasaan dari penulis, yang dapat menimbulkan sebuah gagasan yang sama juga dari si pembaca.

Ciri teks dari Bahasa jurnalistik ini berbeda dari Bahasa lain, terutama dalam Bahasa di surat kabar. Dalam teks ini terdapat ciri yang berdominan, yaitu dalam proyeksi, objektifan pada Bahasa terutama pada berita dan terkecuali dalam editorial, metafora, dan kontraksi (Saragih, 2005). Ruang lingkup cetak merupakan salah satu ragam dari surat kabar. Surat kabar merupakan syatar dari cetakan yang berisikan laporan kasus dari masyarakat yang bercirikan dengan periodic, memiliki sifat umum, isi yang ter masa, dan fakta mengenai yang terjadi di dunia ini supaya dapat diketahui oleh pembaca.

Surat kabar berupa elektronik yang diakses menggunakan computer atau *smartphone* merupakan koran digital atau daring. Seperti dengan koran konvensional *daring* merupakan suatu media penyiaran dalam menyebarkan informasi dan berita-berita ter-*update*. Berkembangnya teknologi pada zaman ini, semua yang dilakukan dengan versi digital semakin mudah diakses dengan menggunakan internet.

Dengan adanya *daring* banyak media cetak yang menerbitkan karyanya dalam bentuk digital dengan tampilan yang menarik. *Daring* juga

dapat dibaca kapanpun dan dimanapun. Beda halnya dengan televisi dan radio, yang tidak ada siaran ulang dan tidak bisa didengar berulang kali. Karena televisi dan radio menggunakan media siaran langsung.

Dalam memudahkan masyarakat dalam memahami berita, haruslah menggunakan kriteria Bahasa jurnalistik yang baik dan benar. Sehingga berita tersebut dapat menarik bagi pembaca.

S. Wojowasito berpendapat bahwa, Bahasa yang dipakai dalam majalah dan surat kabar merupakan dari Bahasa jurnalistik. Dengan itu, Bahasa yang digunakan haruslah yang sangat mudah dipahami, namun Bahasa tersebut pula haruslah sesuai kaidahnya, sehingga masyarakat yang kurang dalam berbahasa dapat memahami isi dari berita tersebut. Namun, tidak lepas dari susunan kalimat yang sesuai kaidah. Agar berita tersebut bisa diterima di kalangan media. Pada Bahasa jurnalistik, Bahasa bakulah yang membuat Bahasa jurnalistik tersebut patuh. Karena Bahasa baku terlihat berkarisma di kalangan masyarakat bila digunakan dalam penyampaian berita. Menurut JS Badudu (1988), Bahasa jurnalistik memiliki 6 karakteristik, yaitu: singkat, padat, lugas, sederhana, jelas, dan menarik.

Selain dari itu, Yus Badudu juga memaparkan bahwa Bahasa jurnalistik dapat merujuk pada Bahasa surat kabar, yang di dalamnya harus berisikan Bahasa yang singkat, padat, dan sederhana, lugas, jelas serta menarik. Beberapa sifat yang harus dicukupi dengan Bahasa pada surat kabar sehingga dapat mengingat bahwa surat kabar tersebut bisa dibaca oleh

masyarakat yang tingkatannya di bawah. Tidak selamanya masyarakat dapat menghabiskan waktunya dengan membaca. Bahasa tersebut haruslah yang sangat mudah dipahami, sehingga masyarakat tidak perlu berulang-ulang kali dalam membacanya karena Bahasa yang kurang jelas (Anwar, 1984:2).

Singkat yang dimaksud di sini yaitu *to the point* pada pokok permasalahan, tidak banyak prolog yang bertentangan pada filosofi, fungsi, dan jura karakteristik dalam berita tersebut. Isi berita haruslah padat serta menarik sehingga masyarakat bisa tertarik dalam membaca berita tersebut (Sumadiria,2006:14-15).

Agar terlihat layak, berita tersebut haruslah berisikan berita yang padat, dimana Bahasa tersebut sangatlah sarat dalam penyampaian informasi, dan setiap kalimat haruslah dimasuki dengan informasi yang penting dan menarik sehingga pembaca tertarik untuk membuka berita tersebut. Agar dapat dipahami oleh kalangan masyarakat yang minim pengetahuan, Bahasa haruslah dibuat sesederhana mungkin. Agar kalimat-kalimat yang disampaikan dapat dimengerti. Sedangkan yang dimaksud dengan lugas seperti tegas, tidak ambigu, dan menjauhkan dari kata-kata yang sulit dimengerti di kalangan masyarakat. Menggunakan kata yang lugas pada penyampaian berita, bermaksud dalam penghindaran dari tafsiran-tafsiran lain yang dalam makna tersebut (Sumadiria,2006:14-15).

Budaya local yang terlihat nyantri, nyunda dan nyakola pada koran di kalangan Jawa Barat khususnya di Bandung Raya merupakan kalangan kuran Galamedia. Dalam koran ini beridentikan dengan kekhasan budaya local yang

nyantri, nyunda, dan nyakola. Sehingga dapat beragumen bahwa warga sunda sudah lengkap jika sudah membaca harian umum dari Galamedia.

Pada 4 Oktober 1999, nama harian Galamedia sebelumnya adalah Gala. Setelah dipegang oleh grup PR atau Pikiran Rakyat, harian tersebut dinilai koran yang criminal. Koran harian tersebut bukan hanya tidak dinikmati oleh masyarakat bawah, bahkan masyarakat kalangan atas juga tidak banyak yang meminati koran harian tersebut. Penulis memilih Rubik Olahraga untuk meningkatkan minat pada kehidupan olahraga, mereka mendorong masyarakat untuk mengetahui seberapa pentingnya informasi terkait olahraga. Dan sampai saat ini juga, informasi terkait olahraga sangatlah diminati di semua kalangan masyarakat.

Selain itu, olahraga juga memiliki unsur perlawanan antara manusia dalam kemenangan yang akan dicapai. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai hiburan dalam pertandingan olahraga. Seperti fanatisme yang alami penggemar Persib Bandung dalam kejuaraan pada Liga Indonesia tahun 2014 dan Piala Presiden 2015, berita tersebut banyak dicari dan diminati para pembaca, walaupun mereka sudah menonton melalui siaran televisi. Masyarakat bisa menjadi seperti tersebut karena di dalam olahraga terdapat katarsis dalam memperlakukan dirinya.

Dilihat dari fanatisme dan antusiasme masyarakat terhadap berita mengenai rubrik Persib pada Harian Umum Galamedia, karenanya menarik



untuk dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik yang benar dan tepat pada rubrik persib yang selalu menempati porsi yang lebih besar.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana penerapan bahasa jurnalistik pada rubrik Persib pada DaringHarian Umum *Galamedianews.com* edisi 25 April-26 Mei 2022? Sesuai dengan fokus penelitian, terdapat beberapa pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana bahasa jurnalistik singkat dalam penulisan berita rubrik Persib pada *DaringHarian Umum Galamedianews.com* ?
2. Bagaimana bahasa jurnalistik padat dalam penulisan berita rubrik Persib pada *DaringHarian Umum Galamedianews.com*?
3. Bagaimana bahasa jurnalistik sederhana dalam penulisan berita rubrik Persib pada *DaringHarian Umum Galamedianews.com* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bahasa jurnalistik singkat dalam penulisan berita rubrik Persib pada *DaringHarian Umum Galamedianews.com*.
2. Untuk mengetahui bahasa jurnalistik padat dalam penulisan berita rubrik Persib pada *DaringHarian Umum Galamedianews.com*.
3. Untuk mengetahui bahasa jurnalistik sederhana dalam penulisan pada berita rubrik Persib pada *DaringHarian Umum Galamedianews.com*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademis, pada penelitian ini penulis mengharapkan kepada pembaca agar penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk para pembaca dalam mendapatkan informasi terkait Bahasa Jurnalistik dan penggunaannya yang sesuai dengan kaidah yang tertera.
2. Secara praktis, penulis berharap dapat memberikan hal yang positif dalam penulisan berita harian. Penulis juga berharap dapat memberikan bahan rujukan untuk menambah referensi bagi para penulis lainnya. Supaya bisa menjadikan peningkatan terharap penguasaan Bahasa Jurnalistik.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini berdasarkan dari penelitian sebelum-sebelumnya. Penelitian tersebut dianggap dapat menjadi bahan untuk diteliti. Di bawah ini merupakan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dan penulis mengambil beberapa dari banyaknya penelitian. Kemudian penelitian tersebut dikritisi dari segi permasalahan, teori dan metode. Sehingga bisa diketahui letak kesalahannya.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Gracia Ilma Supit, Ridwan Papatungan & Johnny Senduk pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Berita Kriminal Pada Koran Tribun Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ada 6 berita kriminal yang masih belum sesuai dengan pedoman penulisan bahasa jurnalistik dan prinsip penulisan bahasa jurnalistik

pada koran harian Tribun Manado. Koran Tribun Manado perlu lebih teliti lagi ketika memeriksa hasil penulisan koran sebelum diterbitkan

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Riska Ridhayanti pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Rubrik Hukum Kriminal (Hukrim) di Media GoRiau.com Pekanbaru”. Hasil dari penelitian ini adalah masih terdapat ketidaksesuaian dan kesalahan dari setiap paragraf pada berita yang diteliti edisi 1-30 November 2017 yang berjumlah 12 berita. Kesalahan tersebut ditemukan pada penggunaan kata atau kalimat mubazir, kesalahan dalam penulisan istilah asing dan akronim, kesalahan ejaan dan tanda baca, terdapat ungkapan klise serta kalimat monoton.

Yang Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Aslan Efendi pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Berita Utama Dalam Surat Kabar Tribun Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sumadiria (2016). Penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa jurnalistik pada berita utama dalam surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 2 s.d 29 Juni 2021 sudah cukup baik, namun demikian masih ditemukan kesalahan atau ketidaksesuaian dengan ciri bahasa jurnalistik. Antara lain masih melanggar ciri

sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, populis, gramatikal, penggunaan kata dan istilah asing, dan penggunaan istilah teknis. Ciri yang paling banyak dilanggar adalah penggunaan istilah teknis.

Yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Listari dan Ismandianto pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Kategori Berita Hukum Kriminal Datariau.com”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa jurnalistik di portal berita kategori hukum kriminal Datariau.com masih terdapat 65 ketidaksesuaian penulisan bahasa jurnalistik dan terdapat ketidaksesuaian 4 dari 5 ciri bahasa jurnalistik yaitu kata mubazir.

Yang Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Fana Tri Astuti pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Edisi Maret 2021 Pada Media Daring Okezone.com”. Penelitian ini menyesuaikan hasil penelitian dengan teori pers tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa jurnalistik media Okezone.com pada pemberitaan pelecehan seksual selama edisi Maret 2021 sudah sesuai, namun dari sekian berita masih ada beberapa diksi yang tidak sesuai dengan KBBI. Dan penerapan teori pers tanggung jawab sosial pada media Okezone.com sudah tepat dan sesuai.

**Tabel 1. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

### 1.5.2 Landasan Teoritis

#### a. Teori Media

Kata “media” dalam ilmu komunikasi diterjemahkan dari istilah Latin “medium” yang berarti “tengah” atau “perantara” (Branston, 2003: 9). Memandang dari perantara antara satu “dunia” dan “audiens” merupakan media modern. Menurut Branston, media tidak bisa dianggap seperti tersebut. Hanya sebagai “jendela-jendela atas dunia”. Media masa bisa melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah. Hal tersebut dapat memajukan penilaian dari media komunikasi yang tidak hanya nampak, namun bisa dengan indera juga yang bisa ditampilkan oleh media.

Pers, radio, televisi, film, dan industri rekaman merupakan ilmu komunikasi dari abad ke 19 dan ke 20. Dikelompokkan menjadi “media massa” secara tradisional dan dibangun menjadi sosiologi komunikasi massa. Dalam kajian Jefress (1986: 1), Jefress membagi 2 karakteristik dari media massa, yaitu: media cetak seperti surat kabar, majalah dan buku dan media elektronik seperti Televisi, radi, dan film. .

Setiap media masa mempunyai kualitas tersendiri. Media cetak seperti yang hanya bisa dilihat saja atau berupa visual. Menangkap penglihatan seperti majalah dan surat kabar yang ditulis dalam bentuk warna, gambar, dan tipe wajah. Sedangkan

pesan melalui radio hanyalah didengar melalui suara. Namun jika film dan televisi, pesannya ditransmisikan melalui suara dan gambar. Perbedaan keduanya yaitu jika media cetak bisa disimpan dengan tertulis, namun jika media elektronik hanya bisa ditayangkan saat itu saja jika tidak ada siaran ulangnya. Media elektronik tidak bisa terindeks (*nonindexable*) dan media cetak bisa terindeks (*indexable*) lewat judul, *headlines* dan *captions* (Jeffres, 1986).

Dilihat dari beberapa teori yang ada, istilah media ini dapat dikatakan dengan alat komunikasi yang berdefinisi. Namun, bisa dikatakan juga lebih cenderung mendekati pada sifat massa yang ditelaah dari beberapa teori yang ada saat komunikasi massa. Kata “media” jika dicari bersamaan, maka akan muncul kata “sarana” yang dilengkapi dengan teknologinya. Koran merupakan rujukan dari sebuah media cetak, sedangkan radio, merupakan audio representasi dari media cetak. Radio merupakan media audio dan televisi media dari audio visual yang direpresentasikan dari media elektronik, dan internet representasi dari media daring atau dalam jaringan (Rulli Nasrullah;2017).

Definisi media daring (*daring media*) disebut juga *cybermedia* (media cyber), *internet media* (media internet) dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang

tersaji secara daring disitus web (*website*) internet. Perdoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media syber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang di terapkan Dewan Pers”. Media daring bisa di artikan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (*Printed media*) koran tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/vidio. Media daring merupakan produk jurnalistik daring atau cyber journalism yang di defenisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media daring menjadi obyek kajian teori “media baru” (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada pemerintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interatif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “*real-time*”. *New media* merupakan penyederhanaan istilah (simplifikasi) terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional televisi, radio, majalah, koran, dan film. Sifat *new media* adalah cair (*fluids*), konektivitas

individual, dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan. *New media* merujuk pada perkembangan teknologi digital, namun *new media* sendiri tidak serta merta berarti media digital. Video, teks, gambar, grafik yang diubah menjadi data-digital berbentuk *byte*, hanya merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam *new media*, selain ciri interaktif dan intertekstual (Asep Syamsul M. Romli ;2017)

#### b. Teori Analisis Wacana

Pengertian analisis dalam kamus besar Indonesia terdapat dalam beberapa pengertian yakni:

1. Kata analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).
2. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
3. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya (DEPDIKNAS; 2004)

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara mendetail seperti, mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian



dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sansakerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan (Mulayana;2005).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, terdapat tiga makna dari kata wacana. Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar, terlengkap, yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku dan artikel (Peter Salim & Yenny Salim;2002).

Istilah wacana menunjukkan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan (Eriyanto;2006)

Analisis wacana atau *discouse analysis* adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun

kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata lebih dari itu (Pawito;2007).

Menurut pandangan dari Stubs, analisis wacana adalah merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Selain itu, Cook juga berpendapat bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas terkait tentang wacana, dan sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi (Eriyanto;2006).

Pengertian analisis wacana secara konseptual adalah suatu yang merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat. Mengkaji satuan kebahasaan yang lebih luas. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi (Henry Guntur Taringan;2009).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis wacana adalah cara atau metode yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan .

### 1.5.3 Landasan Konseptual

#### a. Penerapan

Penerapan atau Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata. Majone dan Wildavski (1979) mengemukakan implementasi sebagai penilaian, Browne dan Wildavski (1983) juga mengemukakan bahwa Implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi juga kegiatan dan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (dalam Afrinal, 2009: 3).

#### b. Berita

Berita (*news*) adalah sajian utama sebuah media massa disamping *views* (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa). (Romli, 2014 : 3).

Micthel V. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis yang layak kita

jadikan acuan. Ia mengatakan “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. (Romli, 2014 : 5).

Dalam penulisan berita, mulai dari judul hingga paragraf terakhir berita, penulis berita diwajibkan untuk mengetahui cara penulisan. Kriteria-kriteria dalam penulisan berita yang jenis bermacam-macam, namun tetap pada inti yang sama. JS Badudu (1988) mengemukakan ada 6 kriteria dalam bahasa jurnalistik yaitu “singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik”. Enam kriteria tersebut menjadi acuan untuk para penulis berita agar memiliki landasan dalam pengambilan bahasa jurnalistik. Dalam sebuah surat kabar, kadang diteukan bahasa yang belum termasuk dalam bahasa jurnalistik.

Dalam pembacaan *Straight News*, biasanya *audience* membaca judul terlebih dahulu. Jika judul dianggap menarik dan berhubungan dengan apa yang terjadi di sekelilingnya, biasanya pembaca langsung membaca pada isi beritanya. Dalam penulisan *Straight News* jika tidak didasari pada Bahasa Jurnalistik yang benar dan tepat, maka pembaca akan merasa bingung dengan kata yang dibacanya dan bukan tidak mungkin akan terjadi kesalahpahaman isi berita. Jika kesalahpahaman isi berita yang

dibacanya disebarikan atau diberitahu pada teman yang membacanya, maka akan timbul berita hoax yang sedang marak saat ini.

Salah satu unsur yang membuat berita menjadi hoax adalah penulisan Bahasa Jurnalistik yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Maka dari itu, penulis memfokuskan penelitian pada Bahasa Jurnalistik yang digunakan pada berita rubrik Persib di *DaringGalamedianews.com* apakah penulisan berita Persib di *DaringGalamedianews.com* sudah sesuai dengan Bahasa Jurnalistik atau belum.

c. Bahasa Jurnalistik

Menurut Husen Mony dalam buku Bahasa Jurnalistik: *Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Daring* (2020), bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa baku yang mengikuti kaidah penggunaan huruf, kata, serta kalimat yang benar, dan sesuai kaidah dengan wilayah tempat perusahaan media beroperasi. Artinya perusahaan media yang beroperasi di Indonesia, harus menggunakan bahasa jurnalistik yang sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.

Bahasa jurnalis adalah bahasa yang khususnya digunakan di surat kabar dan terealisasi dalam ragam bahasa yang berbeda dengan ragam bahasa lain. Perbedaan satu ragam bahasa dengan

ragam bahasa lain yang bersifat kuantitatif dan performatif.

Ragam bahasa jurnalis memiliki empat ciri, yaitu proyeksi, bahasa objektif, kontraksi, dan metafora.

#### d. Media Daring

Pengertian Media Daring secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media—singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Pengertian media daring secara khusus adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara daring. Asep Syamsul M. Romli dalam buku *Jurnalistik Daring: Panduan Mengelola Media Daring* (Nuansa, Bandung, 2012) mengartikan media daring sebagai berikut, “Media daring adalah media massa yang tersaji secara daring di situs web (*website*) internet”.

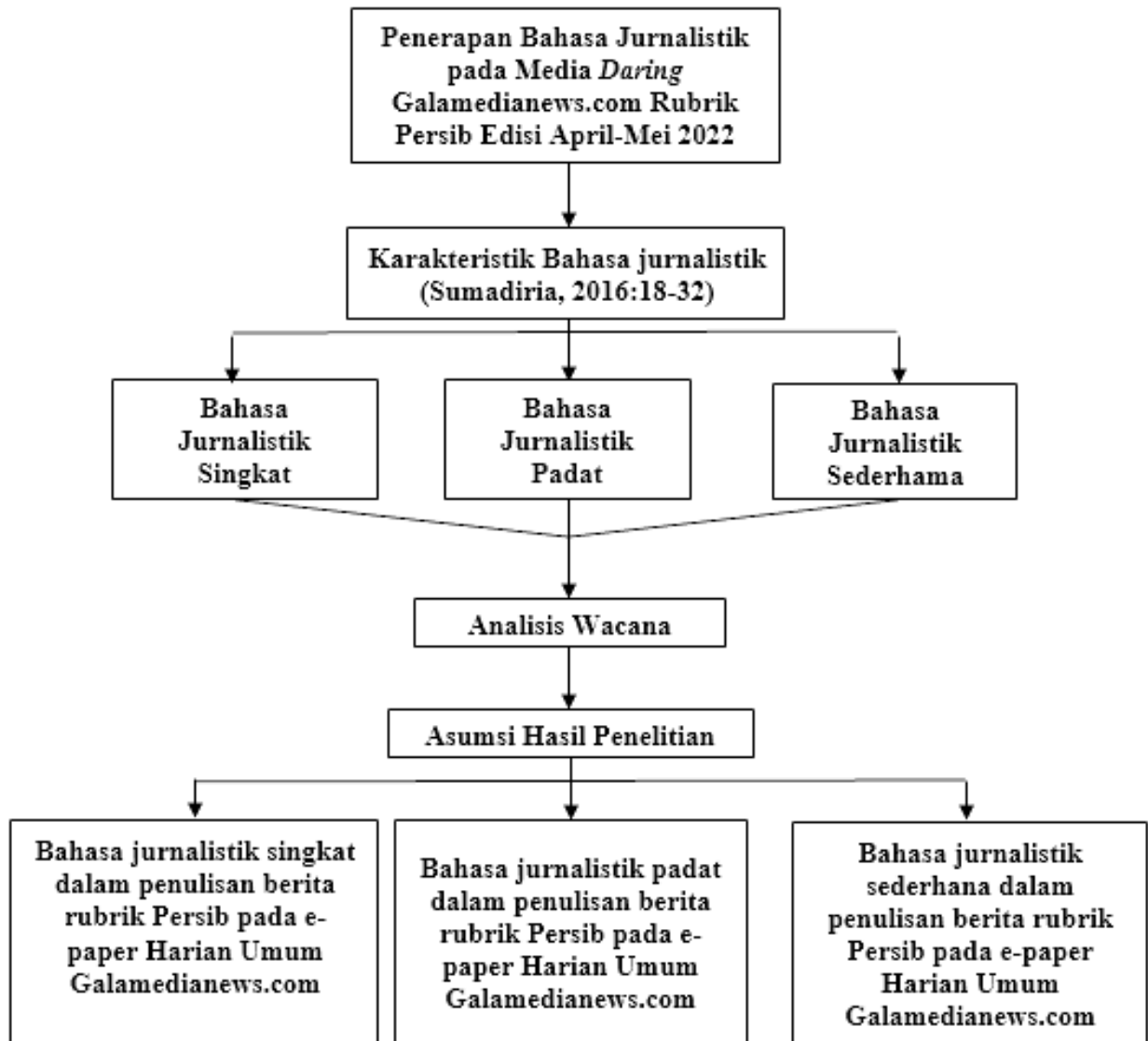
Masih menurut Romli dalam buku tersebut, media daring adalah media massa ”generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*)—koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video. Media Daring merupakan produk jurnalistik daring. Jurnalistik daring disebut juga *cyber journalism* didefinisikan wikipedia sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.

Secara teknis atau “fisik”, media daring adalah media berbasistelekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media daring adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio daring, TV daring, dan email.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan terlebih dahulu pada temuan masalah penelitian. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman manusia tentang bagaimana dunia bekerja. Sementara itu kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian.

Pada penerapan bahasa jurnalistik dalam menulis berita bagi media cetak maupun elektronik seorang wartawan harus memahami tentang kaidah atau penggunaan bahasa jurnalistik. Adanya pemahaman akan memudahkan seorang wartawan melaksanakan tugasnya mencari berita, layout berita dan hal lainnya. Bahasa jurnalistik mengandung makna sebagai kegiatan mengkomunikasikan peristiwa atau informasi kepada masyarakat melalui media massa. Dimana kaidah bahasa jurnalistik yang cenderung digunakan, yaitu singkat, padat, dan sederhana.

*Gambar 1. 1***Skema Penelitian**



## 1.7 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, lazim juga disebut prosedur penelitian, dan ada pula yang menggunakan metodologi penelitian. Secara garis besar langkah- langkah penelitian ini, mencakup :

### 1.7.1 Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah berita rubrik Persib di *e-paper*. Harian Umum *DaringGalamedianews.com* dipilih karena surat kabar elektronik pada *Galamedianews.com* merupakan salah satu surat kabar yang cukup populer saat ini terutama pada rubrik olahraga atau Persib dan juga Galamedia ini cukup dikenal oleh warga Jawa Barat dan sekitarnya. Walaupun Galamedia tidak menempati daftar urutan surat kabar berbahasa Indonesia terbaik namun, Galamedia mampu bersaing dengan surat kabar lainnya dengan mengedepankan rubrik olahraga atau Persib sehingga para pembaca Galamedia tidak pernah turun.

### 1.7.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum

mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik.

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu prespektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik.

Paradigma konstruktivis dianggap tepat digunakan dalam penelitian yang disusun, karena dalam penelitian ini penulis tidak hanya meneliti tentang teks berita saja, namun juga bagaimana bahasa jurnalistik digunakan dengan gaya Galamedia yang memiliki ke khasan tersendiri

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan

menggunakan metode ilmiah. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiyono, 2009:6)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana dimana analisis tersebut digunakan untuk menganalisis bahasa, tulisan, pidato, percakapan, baik percakapan verbal maupun non-verbal. Adapun kegunaan serta tujuan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yakni untuk memperoleh keterangan secara mendalam tentang isi juga teknik penulisan bahasa jurnalistik pada rubrik Persib di *Galamedianews.com* edisi April-Mei 2022.

#### **1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Objek kajian yang akan diteliti adalah berita-berita pada berita rubrik Persib Harian Umum *DaringGalamedianews.com* dilihat dari kategori karakteristik bahasa jurnalistik menurut JS Badudu yang memiliki indikator singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, dan menarik.

##### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer, adalah Data primer penelitian ini adalah data yang

dikumpulkan oleh penulis pada berita rubrik Persib Harian Umum *DaringGalamedianews.com* edisi 25 April-25 Mei 2022. Waktu yang diambil sebagai bahan penelitian adalah 1 bulan, dengan harapan dapat mengimbangi dan mengetahui cara penerapan bahasa jurnalistik yang dipilih oleh surat kabar Galamedia. Dalam satu harinya, ada satu berita rubrik olahraga/Persib yang diupload pada harian *Galamedianews.com*. Yang berarti, ada 30 berita yang akan menjadi bahan penelitian penerapan bahasa jurnalistik. 30 berita tersebut akan diteliti apakah sudah sesuai dengan 6 kriteria bahasa jurnalistik menurut JS Badudu, yaitu “singkat, padat, lugas, sederhana, jelas, menarik” atau belum.

- 2) Data Sekunder, Terdiri dari berbagai literatur atau rujukan baik berupa buku, artikel, dan lain-lain tentang masalah yang menunjang untuk memahami karakteristik bahasa jurnalistik.

### **1.7.5 Unit Penelitian**

Unit penelitian yang dilakukan adalah meneliti 30 berita utama Pikiran Rakyat edisi 25 April-25 Mei 2022 apakah sudah sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik yang baik menurut JS Badudu (sederhana, singkat, padat, jelas, lugas, dan menarik) dan mengkliping 30 berita tersebut.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi Teks

Observasi yang dimaksud adalah teks-teks dalam berita utama yang biasanya mengikuti pola 5W+1H. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis isi berita yang ada pada berita rubrik Persib *Galamedianews.com*, apakah sudah sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik atau belum, dan juga apakah bahasa yang terkandung dalam isi berita tersebut terdapat bahasa yang ambigu yang dapat menajadikan salah paham dalam pembacaannya.

b. Dokumentasi

Berhubungan dengan data-data yang diteliti salah satunya dengan mengeliping *Daring* Harian Umum *Galamedianews.com* rubrik Persib selama 30 hari yang berjumlah 30 berita mulai dari edisi 25 April- 25 Mei 2022

### **1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan berita-berita Straight News dan penerapan Bahasa Jurnalistik dalam isi berita utama tersebut. Pengumpulan keabsahan data tersebut adalah dengan mendokumentasikan atau mengkliping 30 berita yang diteliti di *Daring*Harian Umum *Galamedianews.com*.

### **1.7.8 Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul penulis kemudian mengkonstruksikan hasil observasi teks berita, kemudian memasukkan data tersebut ke sebuah tabel beserta analisisnya. Tabel yang telah dibuat dimaksudkan

untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan dalam penulisan yang tidak sesuai dengan ciri-ciri Bahasa Jurnalistik. Ciri-ciri tersebut yaitu: singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik.

